

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sastra merupakan cabang seni yang mengalami proses pertumbuhan sejalan dengan perputaran waktu dan perkembangan pikiran masyarakat. Demikian pula sastra Indonesia terus berkembang sesuai dengan tuntutan zaman, karena sastra adalah produk (sastrawan) yang lahir dengan fenomena-fenomena yang ada dalam kehidupan masyarakat. Sastra dan masyarakat tidak terpisahkan karena karya sastra merupakan cerminan atau refleksi masyarakat dan masyarakat merupakan sumber inspirasi bagi para sastrawan dalam menulis karya mereka. Menurut Rismawati (2017, hlm. 1), sastra sebagai refleksi kenyataan memiliki peranan yang sangat penting dalam masyarakatnya atau bahkan, “memiliki pengaruh yang luar biasa terhadap kehidupan”. Sekalipun sastra menempati posisi istimewa dalam masyarakat, fungsi dan perannya dari masa ke masa tidak sama persis. Perubahan atau perkembangan zamanlah yang membuat peranan sastra tidak sama persis.

Karya sastra lahir dari pengekspresian endapan pengalaman yang telah ada dalam jiwa pengarang secara mendalam melalui proses imajinasi. Menurut Jabrohim (2003, hlm. 59), karya sastra lahir di tengah-tengah masyarakat sebagai hasil imajinasi pengarang serta refleksinya terhadap gejala-gejala sosial di sekitarnya. Pendapat tersebut mengandung arti bahwa karya sastra (terutama cerpen, novel, dan drama) dapat menjadi potret kehidupan melalui tokoh-tokoh ceritanya.

Karya sastra juga menggambarkan sesuatu yang pernah dirasakan dan dialami oleh pengarangnya. Oleh karena itu, tidak jarang sebuah karya sastra lahir berdasarkan pengalaman yang dirasakan oleh pengarang. Dengan demikian, karya sastra bercermin dari realitas kehidupan manusia Nurgiyantoro (2009, hlm. 2-3). Karya sastra seringkali dikatakan sebagai fiksi. Meski begitu, sastra merupakan karya yang dapat memberikan

manfaat berupa nilai moral bagi pembaca. Karena karya sastra merupakan wujud dari pemikiran imajinatif kreatif pengarangnya, tentu saja pembuatannya berbeda antara pengarang yang satu dengan yang lain, terutama dalam pembuatan sebuah fiksi. Selain itu, karya sastra juga dijadikan sebagai alat untuk menampilkan kehidupan sehari-hari manusia.

Salah satu karya sastra modern yang banyak mengangkat tema tentang masalah-masalah kehidupan manusia adalah novel. Nurgiyantoro (2015, hlm. 5) mengatakan, “Novel sebagai sebuah karya fiksi yang menawarkan dunia imajinatif yang dibangun melalui peristiwa, alur, tokoh yang dikreasikan oleh pengarang. Dibuat mirip atau dianalogikan dengan kehidupan nyata, lengkap dengan latar peristiwanya”. Sesuai dengan pernyataan di atas, seorang pengarang mengungkapkan hasil imajinasinya yang ditulis ke dalam sebuah tulisan dengan menambahkan beberapa “bumbu” yang membuat cerita tersebut menjadi hidup dan hasil imajinasinya dapat tersampaikan kepada para pembaca.

Penelitian sastra akan terus berkembang dari waktu ke waktu. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian sastra pun akan semakin beragam. Menurut Camamah dalam Jabrohim (2003, hlm. 19), penelitian sastra merupakan kegiatan yang sangat diperlukan untuk menghidupkan, mengembangkan, dan mempertajam suatu ilmu. Sebagaimana dengan pernyataan di atas, seorang peneliti sastra melakukan sebuah penelitian untuk dapat memahami suatu karya sastra secara lebih mendalam serta untuk memperkuat wawasan keilmuan tentang sastra. Pendekatan tersebut harus sesuai dengan penelitian yang dilakukan. Salah satu cabang ilmu yang berpartisipasi dalam pengayaan khazanah penelitian sastra adalah ilmu psikologi, khususnya psikoanalisis yang digagas oleh Sigmund Freud. Penelitian ini akan menganalisis karya sastra dengan pendekatan psikologi sastra.

Selain untuk tujuan estetik, karya sastra dapat memberikan hiburan, serta memberikan pembelajaran kehidupan kepada pembaca meskipun tidak secara langsung. Menurut Darma (2004, hlm. 131), dalam menulis karya sastra, pengarang mungkin tidak tahu atau tidak sadar bahwa melalui

interaksi para tokoh dalam karyanya sebetulnya dia membedah masalah kejiwaan. Sebagaimana pernyataan di atas, tindakan, sikap, dan kepribadian para tokoh ketika sedang berinteraksi merupakan masalah kejiwaan yang disampaikan oleh pengarang secara tidak sadar. Karena itulah sastra juga dapat menjadi sumber penting untuk melahirkan teori psikologi.

Menurut Darma (2004, hlm. 133), ahli psikologi yang pertama berhasil membedah hubungan antara psikologi, seni, dan sastra adalah Freud. Ia berhasil membuktikan bahwa seni dan sastra sangat erat kaitannya dengan psikologi. Freud dalam Minedrop (2018, hlm. 31) mengemukakan bahwa adanya sebuah pertentangan antara id, ego, dan superego memiliki peran penting dalam struktur kepribadian manusia. Perbedaan inilah yang memicu adanya sebuah konflik yang terjadi dari dalam diri seseorang.

Pada dasarnya, antara psikologi dan sastra memiliki persamaan yaitu sama-sama membicarakan manusia dan keberlangsungannya sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Wiyatmi (2011, hlm. 1) menjelaskan bahwa, "Psikologi sastra lahir sebagai salah satu jenis kajian sastra yang digunakan untuk membaca dan menginterpretasi karya sastra, pengarang karya sastra dan pembacanya dengan menggunakan berbagai konsep dan kerangka teori yang ada dalam psikologi."

Berdasarkan pernyataan di atas, psikologi sastra menjadi suatu hal yang menarik untuk dikaji, karena psikologi sastra tidak hanya mengkaji kepribadian para tokoh pada karya sastra, tetapi psikologi sastra juga mengkaji pengarang dan pembacanya menggunakan berbagai teori psikologi. Dengan mengkaji seorang pengarang sastra melalui riwayat hidupnya dapat membantu memudahkan kita dalam menemukan makna yang tersembunyi di balik tulisan-tulisannya.

Pemahaman manusia dalam sastra akan lengkap apabila ditunjang oleh psikologi, begitu juga sebaliknya. Hal ini berarti bahwa teori penelitian psikologi sastra berupa keterkaitan antara teori sastra dan teori psikologi. Apabila manusia sering mengalami konflik yang bermula dari sikap kejiwaan tertentu serta bermuara pula kepermasalahan kejiwaan.

Nurgiyantoro (2015, hlm. 124), berpendapat bahwa konflik batin merupakan konflik yang terjadi dalam diri seorang tokoh. Artinya, konflik batin adalah pertentangan yang terjadi di dalam jiwa seorang tokoh dimana konflik tersebut dapat menguasai diri sehingga memengaruhi tingkah laku. Konflik ini disebut konflik kejiwaan karena seorang tokoh melawan dirinya sendiri untuk menentukan dan menyelesaikan segala sesuatu yang dihadapinya. Karena konflik batin berkaitan erat dengan sisi kejiwaan seseorang, cara penyelesaian konfliknya pun terkadang dapat diselesaikan dengan dirinya sendiri tanpa campur tangan pihak ketiga. Misalnya, ketika tokoh tersebut merasakan amarah yang memuncak, bentuk pertahanan diri yang dilakukan oleh tokoh tersebut bisa menjadi objek pelampiasan untuk menyalurkan rasa amarahnya.

Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Ryan (2011, hlm, 132) dalam Nurgiyantoro (2015, hlm. 103), ketika seseorang berperilaku yang tidak diterima oleh alam bawah sadarnya, itu memicu terjadinya pertahanan ego. Perilaku pertahanan ego ini dapat berupa sebuah pembalikan, perasaan secara berlawanan, sehingga cenderung terlihat munafik. Bentuk pertahanannya berupa intelektualisasi, proyeksi, rasionalitas, formasi, reaksi, regresi, sublimasi, dan represi.

Pembahasan tersebut sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu yang banyak mengangkat tema mengenai konflik batin pada sebuah karya sastra novel. Misalnya pada penelitian yang dilakukan oleh Citra Wahyuni, tahun 2017 yang berjudul, “Analisis Konflik Batin Tokoh Utama dalam Roman “*Belenggu*” Karya Armijn Pane”. Dalam penelitiannya, Citra menganalisis konflik batin yang dialami tokoh utama dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra menurut Sigmund Freud yang membahas struktur kepribadian manusia yang dibagi menjadi tiga bagian, yaitu, id, ego, dan superego. Adapun penelitian serupa namun dengan menggunakan teori dari ahli yang berberda, penelitian yang dilakukan oleh Rini Agustina, tahun 2016 yang berjudul, “Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Catatan Malam Terakhir* karya Firdya Taufiqurrahman”. Dalam penelitiannya, Rini menganalisis konflik batin yang dialami oleh tokoh utama menggunakan

pendekatan psikologi sastra menurut Abraham Maslow, yang bahasannya meliputi kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa mana, kebutuhan akan cinta dan memiliki, kebutuhan harga diri serta kebutuhan akan aktualisasi diri.

Mengacu pada kedua penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa sebuah konflik, terutama konflik batin, merupakan sesuatu hal yang menarik untuk dikaji, karena berhubungan langsung dengan tokoh yang mempunyai peran penting dalam sebuah cerita. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2015, hlm. 102), sebuah cerita fiksi yang berisi tokoh sebagai representasi dari seseorang lengkap dengan kepribadiannya, sikap, tingkah laku, keinginan, dan tindakan. Artinya, cerita fiksi dapat menggambarkan sebuah pertentangan yang ada pada diri tokoh yang disebabkan karena keinginan yang saling bertentangan dan menguasai diri sehingga dapat memengaruhi kepribadian dan tingkah laku tokoh tersebut. Tingkah laku tersebut dapat dijelaskan dan digambarkan dengan merujuk pada teori atau pendekatan psikologi sastra tertentu.

Menurut Minedrop (2013, hlm. 52), psikologi sastra adalah telaah karya sastra yang diyakini mencerminkan proses dan aktivitas kejiwaan. Dalam menelaah suatu karya psikologis, hal yang perlu dipahami adalah sejauh mana keterlibatan psikologi pengarang dan kemampuan pengarang dalam menampilkan para tokoh rekaan yang terlibat dengan masalah kejiwaan. Karya yang dikaitkan dengan psikologi penting untuk diteliti, sebab menurut Wellek dan Warren (1993, hlm. 108) bahwa psikologi membantu dalam mengumpulkan kepekaan peneliti pada kenyataan, mempertajam kemampuan, pengamatan, dan memberi kesempatan untuk mempelajari pola-pola yang belum terjamah sebelumnya.

Berdasarkan pernyataan di atas, psikologi sastra membantu peneliti dalam mempelajari lebih mendalam mengenai suatu pola yang belum pernah ditemukan sebelumnya, sehingga dapat membantu peneliti dalam meningkatkan kemampuan pengamatannya. Pengetahuan tentang psikologi mendorong kita untuk menyadari bahwa sebuah karya sastra yang baik sekurang-kurangnya mempunyai dua jenis makna: yang jelas dan yang

terselubung. Sebagai gejala kejiwaan, psikologi dalam sastra mengandung fenomena-fenomena yang tampak lewat perilaku tokoh-tokohnya. Menurut Endraswara (2008, hlm. 7), tanpa kehadiran psikologi sastra dengan berbagai acuan kejiwaan, kemungkinan pemahaman sastra akan timpang. Sebagaimana pernyataan di atas, psikologi sastra memiliki peranan penting dalam pemahaman sastra, karena psikologi sastra dapat membantu pengarang untuk mengkaji lebih dalam mengenai aspek perwatakan. Setidaknya, sisi lain dari sastra akan terpahami secara proporsional dengan penelitian psikologi sastra.

Banyak jenis karya dalam sebuah sastra, di antaranya yaitu novel. Menurut Nurgiyantoro (2007, hlm. 11), novel dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detail, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang lebih kompleks. Artinya, sebuah novel dapat menceritakan sebuah permasalahan yang lebih kompleks dan mendalam sesuai dengan imajinasi dan keinginan pengarang dalam membawakan ceritanya. Novel juga terdapat dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA, yakni menganalisis isi teks novel, unsur intrinsik, dan unsur kebahasaan. Dalam hal ini, analisis novel berhubungan dengan pembelajaran sastra yang dipelajari pada tingkat SMA/MA/Sederajat kelas XII. Kompetensi Dasar (KD) yang berkaitan dengan materi mengenai novel ini terdapat dalam KD 3.4 Menganalisis isi dan kebahasaan novel.

Pembelajaran sastra tidak akan pernah lepas dari pembelajaran bahasa Indonesia, karena bahasa adalah bahan pokok pembelajaran sastra. Pembelajaran dan pengajaran sastra saling berkaitan dan tidak bisa dilepaskan karena sangatlah penting dalam dunia nyata. Menurut Rohmanto (2014, hlm. 15), dunia pendidikan saat ini sangat membutuhkan solusi yang tepat untuk menunjukkan bahwa sastra mempunyai relevansi dengan masalah-masalah dunia nyata.

Pernyataan di atas merupakan sebuah petunjuk yang diberikan agar dapat ditemukan solusi yang tepat bagi pendidikan di Indonesia. Sehingga, pengajaran sastra dapat dilakukan dengan cara tepat dan relevan dalam

bahan ajarnya, pembelajaran bahasa Indonesia dapat memberikan sumbangan untuk memecahkan masalah masyarakat. Saat ini pembelajaran sastra di sekolah belum menunjukkan hal positif, masih banyak sekolah yang belum bisa memenuhi sarana untuk mempelajari sebuah sastra dan pendidik yang belum mampu mengarahkan peserta didik untuk menguasai kemampuan membaca dengan baik.

Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh Syahrul (2017, hlm. 202) yang mengungkapkan, bahwa pembelajaran sastra masih berkuat pada penyajian teori. Artinya, pembelajaran sastra di Indonesia, masih sebatas pemberian teori dan belum mendalam. Dengan kata lain, pembelajaran sastra di sekolah masih sebatas menggiring peserta didik pada proses menghafal biografi sastrawan atau sinopsis novel, belum meluas pada proses pemaknaan karya-karya sastra.

Pernyataan di atas sesuai dengan apa yang saya temukan pada saat melakukan kegiatan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) II, di mana pembelajaran sastra masih belum mendalam dan hanya sebatas menghafal teori, biografi sastrawan atau sinopsis novel. Tokoh sastrawan yang dibahas pun hanya itu-itu saja, dan tidak ada pendalaman materi tentang karya sastra, sehingga tidak ada perkembangan bagi pembelajaran sastra di SMA. Hal itulah yang mendorong saya mengambil judul, “Analisis Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* Menggunakan Pendekatan Psikologi sebagai Alternatif Pembelajaran Sastra di SMA”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan pertanyaan umum tentang konsep atau fenomena spesifik yang diteliti. Rumusan masalah penelitian lazimnya ditulis dalam bentuk pertanyaan penelitian. Berdasarkan uraian pada latar belakang yang sudah dijabarkan sebelumnya, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana unsur intrinsik dalam novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* karya Tere Liye?

2. Bagaimana bentuk konflik batin tokoh utama yang terkandung dalam novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* karya Tere Liye?
3. Bagaimana relevansi novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* karya Tere Liye terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini diharapkan dapat memperoleh tujuan sebagai berikut.

1. Mengetahui unsur intrinsik yang terkandung dalam novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* karya Tere Liye.
2. Mengetahui konflik batin yang dialami tokoh utama dalam novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* karya Tere Liye.
3. Mengetahui relevansi novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* karya Tere Liye terhadap pembelajaran apresiasi sastra di SMA.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan serta wawasan bagi penulis dan pembaca dalam bidang apresiasi sastra, juga diharapkan dapat memperluas keilmuan dalam pembelajaran bidang kesusastraan. Khususnya tentang kajian psikologi sastra.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis merupakan manfaat dari hasil penelitian bagi para pengguna ilmu atau teori dalam satu bidang.

a. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi terkait pemahaman perwatakan tokoh dalam novel dari sisi psikoanalisis, juga dapat digunakan sebagai bahan rujukan bagi pembaca yang akan meneliti di bidang kajian yang sama.

b. Bagi Pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi atau alternatif bahan ajar pendidik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA khususnya materi sastra.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah penjabaran atau penafsiran dari data penulisan yang dilaksanakan. Definisi operasional ini menjabarkan variabel yang terdapat di dalam judul penulis sebagai berikut.

1. Novel

Novel merupakan sebuah karangan prosa panjang yang utuh dan bersifat fiksi, menceritakan tentang berbagai macam peristiwa yang terjadi dalam kehidupan manusia. Di dalamnya meliputi tema, latar, tokoh, alur, amanat, dan unsur pembangun lainnya yang membuat sebuah karangan itu menjadi lebih kompleks dan detail.

2. Psikologi sastra

Psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sastra sebagai aktivitas kejiwaan. Psikologi sastra merupakan sebuah hasil kejiwaan sang pengarang yang dituangkan dalam bentuk sebuah karya. Setiap pengarang sering menambahkan pengalaman mereka sendiri dalam karyanya dan pengalaman sekitarnya yang sering dialami oleh orang lain.

3. Konflik batin

Konflik batin adalah konflik yang terjadi dari dalam diri seorang tokoh penceritaan, biasanya meliputi sisi kejiwaan dan emosi si tokoh. Konflik batin disebabkan oleh adanya dua gagasan atau lebih, atau keinginan yang saling bertentangan untuk menguasai diri sehingga memengaruhi tingkah laku.

4. Bahan ajar

Bahan ajar merupakan salah satu bagian dari sumber ajar yang dapat diartikan sesuatu yang mengandung pesan pembelajaran, baik yang bersifat khusus maupun yang bersifat umum yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pembelajaran.